

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Manusia pada hakekatnya adalah makhluk sosial, yang suka atau tidak suka, mau tidak mau, pasti melakukan berbagai hubungan sosial dengan orang lain. Hubungan seperti itu memang diperlukan, karena dalam kehidupannya akan saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lainnya. Adanya proses saling berhubungan di antara manusia tersebut melahirkan suatu peristiwa yang lazim disebut interaksi. Interaksi dapat terjadi di berbagai lingkungan. Demikian pula halnya di lingkungan sekolah, di mana berlangsung proses pendidikan yang melibatkan guru sebagai tenaga pengajar dan siswa sebagai warga belajar. Keterlibatan antara guru dengan siswa dan antar siswa sendiri akan melahirkan interaksi sosial, yang sebagian besar interaksi berlangsung di dalam kelas dalam bentuk verbal.

Masalah interaksi sosial banyak dikemukakan oleh para ahli dengan memberikan berbagai macam pengertian yang pada intinya sama dijelaskan sebagai hubungan timbal balik antara individu yang satu dengan individu yang lain, yang di dalamnya ada proses saling mempengaruhi, mengubah, dan memperbaiki. Di hubungkan dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, maka interaksi sosial memegang peranan yang penting yang berlangsung di kelas karena dalam situasi interaksi itulah pelajaran *reward and punishment* sebagai alat pendidikan dapat dilaksanakan. Dengan demikian, yang dimaksud dengan interaksi sosial dalam kelas di sini adalah; penghayatan dan pengamatan guru tentang hubungan timbal balik antara guru murid atau siswa dengan siswa atau antara dua individu atau lebih, dalam hal ini adalah interaksi antara guru dengan siswa dan interaksi antar siswa, di mana

perlakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya, dalam situasi belajar di kelas.

Ada beberapa faktor yang melandasi kelangsungan interaksi sosial, seperti yang dikemukakan oleh Bonner (Gerungan, 1988 : 56), yaitu : (a) faktor imitasi, (b) faktor identifikasi, (c) faktor sugesti dan yang terakhir (d) faktor simpati. Keempat faktor tersebut di atas merupakan faktor-faktor minimal yang menjadi dasar bagi berlangsungnya proses interaksi sosial, khususnya interaksi antara guru dengan siswa serta interaksi antar siswa itu sendiri dalam lingkungan sekolah terutama di dalam kelas. Oleh karena itu sekolah diharapkan dapat menjadi wadah bagi para siswanya dalam mengembangkan pola-pola interaksi sosial untuk pengembangan diri dan peraih nilai-nilai yang dibutuhkan siswa kelak waktu terjun di masyarakat.

Pada dasarnya interaksi sosial antara guru dengan siswa adalah interaksi belajar mengajar yang merupakan kegiatan timbal-balik antara guru dengan anak didik (siswa). Hal tersebut dikemukakan pula oleh Zahara Idris (1981 : 70) yang menyatakan bahwa interaksi belajar mengajar adalah suatu kegiatan sosial antara anak didik dengan temannya serta antara anak didik dengan gurunya pada suatu komunikasi sosial atau pergaulan. Hubungan pribadi antara siswa dengan guru memegang peranan penting bagi efektivitas belajar siswa. Interaksi antara siswa dengan guru banyak ditentukan oleh sikap dan kepribadian guru itu sendiri dalam mengajar di kelas, yang selanjutnya hal tersebut akan dipersepsi oleh siswa. Interaksi tersebut tidak hanya terbatas dalam bentuk berbicara dan berbuat saja, tetapi lebih termasuk proses kegiatan belajar yang lain seperti pengenalan sesama teman, berpikir kritis terhadap situasi dan informasi yang baru, kegiatan yang positif di sekolah dan sebagainya. Dalam situasi seperti itulah diharapkan terjadi perubahan tingkah laku pada diri siswa setelah melalui suatu proses belajar akan mengalami suatu perubahan

tingkah laku yang diperoleh baik berupa kecakapan kognitif, afektif dan psikomotorik (Bloom, 1984).

Di samping itu, situasi belajar mengajar akan lebih baik apabila dapat memberikan pengalaman-pengalaman yang baru bagi perkembangan diri siswa. Interaksi antara siswa dengan guru yang memadai dapat memberikan keyakinan kepada siswa untuk selalu bersikap menghormati, menghargai serta mentaati guru sebagai persyaratan pengakuan siswa atas kewibawaan guru. Sikap guru yang demokratis, adil, proporsional, akan mendorong semangat siswa untuk belajar yang memungkinkan siswa merasa dekat dengan guru, merasa aman dan percaya diri karena ia diterima di kalangan teman-temannya. Situasi belajar yang hangat dan menerima siswa sebagaimana adanya merupakan faktor penting bagi terlaksananya proses belajar mengajar yang baik dan tercapainya prestasi belajar yang optimal.

Hubungan yang harmonis dan terbuka antara guru dan siswa akan mendorong siswa aktif berpartisipasi, dan percaya diri, hal-hal tersebut akan menunjang keberhasilan siswa dalam belajar. Guru yang mengembangkan situasi belajar yang kondusif dan menerima keberadaan siswa dengan baik, akan memungkinkan terlaksananya proses belajar mengajar yang baik dan tercapainya prestasi belajar yang memuaskan. Situasi yang demikian akan memberi kesempatan bagi siswa untuk mengemukakan pendapat, bebas mengekspresikan perasaan serta mengemukakan keluhan kepada guru. Hubungan yang harmonis antara guru dengan siswa ditandai oleh sikap guru yang mendorong semangat belajar siswa dengan harapan menghasilkan antusiasme dalam mengajar, optimisme, dan juga sabar terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar. Dengan memberikan pujian terhadap kemajuannya akan membantu yang bersangkutan mengatasi persoalannya. Kondisi tersebut di atas dewasa ini nampaknya sudah jarang terjadi, perkembangan ilmu pengetahuan dan

teknologi di satu sisi berdampak positif bagi peserta didik untuk mempermudah proses belajar mengajar, namun di sisi lain hubungan humanisme antara siswa dengan guru jarang terjadi, yang terjadi justru sebaliknya guru amat miskin akan pemberian *reward* (ganjaran) dan *punishment* (hukuman) bagi siswa yang melakukan “kesalahan” tentang apa seharusnya ia lakukan disebabkan oleh adanya faktor acuh tak acuh guru dalam pengajarannya di kelas. Guru datang ke sekolah lalu pulang ke rumah, meninggalkan kelas dengan kondisi siswa mau mengerti atau tidak itu tidak dihiraukan. Kondisi seperti ini amat berbahaya untuk pendidikan di masa yang akan datang. Prinsip asal selesai tugas tanpa mempertimbangkan hasil dan kondisi sosial dan psikologis siswa apalagi dihubungkan dengan prestasi belajar yang telah dicapai siswa akan menyebabkan rapuhnya sendi-sendi pendidikan. Kondisi tersebut di atas terjadi dewasa ini.

Untuk memperbaiki kondisi dan membuktikan apakah kondisi yang kurang baik di atas memang mempengaruhi terhadap jalannya proses pembelajaran maka peneliti mencoba mendesain sebuah rencana pembelajaran dengan menggunakan strategi *punishment* (hukuman) dan *reward* (ganjaran) dalam pembelajaran. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*) sebagai upaya tindakan diagnosis dalam mencari jalan keluar dari permasalahan yang timbul di kelas. Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian tindakan ini adalah tema tentang hubungan pemberian alat pendidikan *punishment* (hukuman) dan *reward* (ganjaran) dalam pembelajaran sejarah serta kaitannya dengan peningkatan kesadaran sejarah siswa, seberapa efektifkah pendekatan strategi ini akan dibuktikan dengan cara melakukan serangkaian tindakan di kelas.

1.2 RUMUSAN dan BATASAN MASALAH

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagaimana berikut: **Bagaimanakah pelaksanaan *reward and punishment* sebagai alat pendidikan beserta pengaruhnya terhadap peningkatan kesadaran sejarah siswa ?**

Masalah pokok ini dijabarkan ke dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian berikut :

1.3. PERTANYAAN PENELITIAN

1. Apakah guru pernah menggunakan strategi *reward and punishmnet* ini dalam proses pembelajaran di kelas ?
2. Bagaimanakah guru sejarah menggunakan *reward and punishmnet* sebagai alat pendidikan dalam situasi belajar?
3. Bagaimanakah langkah-langkah penerapan strategi pembelajaran dengan *reward and punishmnet* dalam pembelajaran sejarah?
4. Seberapa efektifkah strategi *reward and punishmnet* sebagai alat pendidikan dalam meningkatkan kesadaran sejarah siswa?
5. Hambatan apa sajakah yang dirasakan oleh guru dalam melaksanakan strategi pembelajaran dengan pendekatan *reward and punishmnet* sebagai alat pendidikan dalam situasi belajar ?

1.4. TUJUAN ENELITIAN

Tujuan dari penelitian yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penggunaan *reward and punishmnet* sebagai alat dalam situasi pendidikan.
2. Untuk mengetahui lagkah-langkah penerapan strategi pembelajaran dengan *reward and punishmnet* dalam pembelajaran sejarah.

3. Untuk memahami seberapa efektifkah strategi "*reward and punishment*" sebagai alat pendidikan dalam peningkatan kesadaran sejarah.
4. Untuk mengetahui hambatan apa sajakah yang didapatkan/dirasakan oleh guru dalam melaksanakan strategi pembelajaran "*reward and punishment*" sebagai alat pendidikan.

2.5. MANFAAT PENELITIAN

1. Untuk mengetahui kebiasaan guru dalam praktek pembelajarannya sehari-hari, apakah menggunakan pendekatan *reward and punishment*.
2. Untuk mengetahui maksud penggunaan *reward and punishment* sebagai alat dalam situasi pendidikan.
3. Untuk mengetahui dan memahami langkah-langkah penerapan strategi pembelajaran dengan *reward and punishment* dalam pembelajaran sejarah.
4. Membiasakan guru untuk murah hati dalam memberikan *reward* (pujian) terhadap anak didiknya yang berprestasi, juga sebaliknya memberikan *punishmnet* (hukuman) bagi siswa yang melakukan kesalahan dalam pembelajaran.
5. Memberikan sumbangsih pemikiran dan wacana tentang pembelajaran yang demokratis, egaliter dalam situasi tertentu sehingga memungkinkan guru dan siswa berinteraksi secara intensif.
6. Peserta didik merasa puas dengan hasil pengalaman yang didapatkan di sekolah karena mendapatkan *reward* (penghargaan) dan *punishmnet* (hukuman) apabila ia dapat belajar dengan baik atau melakukan kesalahan ada kemauan untuk memperbaikinya.
7. Salah satu pemecahan persoalan pendidikan dalam membantu guru/dosen di dalam meningkatkan layanan profesionalnya dalam pembelajaran di kelas.

2.6. METODE PENELITIAN

Adapun metode yang penulis gunakan dalam rencana penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), dengan cara melakukan serangkaian tindakan inovatif di kelas.

Salah satu karakteristik penelitian tindakan adalah bahwa permasalahan diangkat dari kondisi sehari-hari pembelajaran di kelas. Apabila guru merasa ada yang kurang “beres” dengan pelaksanaan pembelajarannya, maka sebaiknya ia menyadari bahwa ada persoalan dan merenungkan (*berfikir reflektif*) hal tersebut. Karakteristik lain dari penelitian tindakan ialah bahwa kegiatan ini dapat dilakukan oleh guru yang bersangkutan sendiri, bekerja sama dengan orang lain, teman sejawat, mitra guru atau mitra peneliti. Karakteristik ketiga adalah bahwa penelitian tindakan disertai dengan tindakan substantif dalam melakukan prosedurnya. Kriteria lain adalah bahwa cara-cara pengumpulan data berlangsung dalam kegiatan kelas sehari-hari yang tidak akan menyita waktu guru. Guru menggunakan metode penelitian ini dengan yakin, sehingga ia mampu dan percaya diri untuk membangun hipotesis dan menggunakan strategi yang cocok diterapkan di dalam situasi kelas.

Dalam penelitian penelitian kelas arti penting adalah hasil temuan yang berbentuk pemahaman mendalam mengenai kehidupan kelas. Pemahaman ini mendorong guru untuk keluar dari kondisi *inertia*, yaitu tidak bereaksi terhadap kejanggalan atau ketidakberdayaan dalam pembelajaran di kelas, melainkan bertanya untuk mengetahui mengapa terjadi kejanggalan-kejanggalan dan mencari solusinya. Hasil temuan dari penelitian kelas ini hanya berlaku bagi kelas tempat penelitian dilakukan dan tidak berlaku bagi kelas-kelas lain, karena perbedaan-perbedaan dalam kondisi dan latar sosial-kultural kelas. Perlu diklarifikasikan terlebih dahulu konsep-konsep yang secara strategis digunakan dalam penelitian ini:

2.7. KLARIFIKASI KONSEP



Untuk menghindari kesalahfahaman dalam menginterpretasi konsep yang digunakan, dan untuk menata konstruk penelitian ini, istilah-istilah tersebut perlu diklarifikasi, yaitu sebagai berikut :

1. Ganjaran (*Reward*), adalah alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan dan pekerjaannya mendapat penghargaan dari guru, yang dimaksudkan agar anak lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi yang telah dicapainya. Jadi maksud ganjaran itu yang terpenting bukanlah hasil yang dicapai seorang anak, melainkan dengan hasil yang telah dicapai anak itu pendidik bertujuan membentuk kata hati dan kemauan yang lebih baik dan lebih keras pada anak itu.
2. Hukuman (*Punishment*), yang dimaksud hukuman dalam tela'ah ini adalah hukuman yang berkaitan erat dengan pendidikan; alat pendidikan karena anak melakukan kesalahan dalam belajar agar ia tidak mengulangi lagi kesalahan tersebut untuk kedua kalinya, dan memperbaiki kesalahannya itu menjadi baik, senantiasa merupakan jawaban atas suatu pelanggaran.
3. Pembelajaran/kegiatan mengajar (*Instruction*), usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar, dengan cara menyampaikan serangkaian pengetahuan pada anak didik dengan mengorganisasikan atau mengatur lingkungan belajar sebaik-baiknya, sehingga terjadi proses belajar.
4. Sejarah (*History*), mempunyai arti yang sama dengan "History" (Inggris), "Geschichte" (Jerman) dan dan "Geschiedenis" (Belanda) semuanya mengandung arti yang sama ialah cerita tentang peristiwa dan kejadian pada

masa lalu. Peristiwa dan kejadian itu benar-benar terjadi pada masa lampau. Sedangkan sejarah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah salah satu mata pelajaran dalam rumpun disiplin ilmu sosial yang diajarkan di sekolah menengah atas (SMA) yang mencakup sejarah nasional dan umum.

5. *Kesadaran sejarah* ialah, bahwa setelah siswa mendapatkan pembelajaran sejarah dengan pendekatan *reward and punishment* yang didesain sedemikian rupa dan dipraktikkan secara berulang-ulang, diharapkan pada diri siswa akan timbul secara tidak langsung semangat untuk berprestasi, dengan cara menyenangkan pelajaran sejarah, motivasinya dan perhatian meningkat, yang implikasi tidak langsungnya adalah memiliki kepedulian dan kesadaran sejarah (*a warnes*).
6. SMU Negeri 2 Pandeglang, adalah lembaga pendidikan tingkat menengah umum formal yang terletak di Jl. Pendidikan No. 41 Ciekek karaton Pandeglang Banten, yang keberadaan dan kelangsungan pendidikannya di bawah tanggung jawab Pemerintah melalui Dinas terkait. Data-data penelitian tersebut diperoleh dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan rincian tindakan sebagai berikut.
 - a. *Perkataan*, berupa komunikasi interaktif yang bersifat verbal guru-siswa, atau antar siswa, data ini diperoleh melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas, dan selama diskusi balikan yang diadakan antara peneliti, peneliti mitra dan guru.
 - b. *Intruction*, yaitu tindakan interaktif guru dalam menjalankan proses pembelajaran dengan menggunakan alat pendidikan hukuman dan ganjaran. Sedangkan kegiatan siswa berupa keaktifan, kerjasama dalam kelompok, diskusi kelas, bertanya, menjawab dan mencari kata yang



ada hubungan serta menemukan contoh-contohnya dalam menyusun hubungan yang harmonis antara guru dan siswa dengan tanpa mengurangi tata tertib dan disiplin kelas. Aktifitas ini terutama meliputi pemberian hadiah bagi murid yang mampu menunjukkan prestasi yang baik dalam setiap kegiatan belajar di kelas dan pemberian hukuman bagi siswa yang membuat “kesalahan” dan kekeliruan dalam setiap pembelajaran di kelasnya.

- c. *Dokumen*, berupa teks atau bahan tertulis yang dibuat oleh guru dan peneliti yang berkenaan dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru yang dilakukan oleh siswa atau yang dibuat oleh peneliti. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini akan menggunakan beberapa alat pengumpulan data dalam pelaksanaan penelitiannya di antaranya : (1) Lembar Panduan Observasi, (2) Lembar wawancara dan Kuesioner.